

# Khazanah Mukhlis Latif

*by* Editor Jurnal Khazanah

---

**Submission date:** 04-Jun-2023 07:01AM (UTC-0700)

**Submission ID:** 2108573630

**File name:** FENOMENA\_ZIARAH\_MAKAM\_WALI\_DALAM\_MASYARAKAT\_MANDAR.pdf (425.31K)

**Word count:** 7045

**Character count:** 42888

## **FENOMENA ZIARAH MAKAM WALI DALAM MASYARAKAT MANDAR**

**Mukhlis Latif; Muh. Ilham Usman**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene  
mukhlislatifstainmjn@gmail.com; ilhamusman@stainmajene.ac.id

**Abstract:** *This paper presents the results of research on the phenomenon of the pilgrimage to the graves of wali's in the Mandarese community of the South Sulawesi. This study used a descriptive qualitative method to describe the behavior of pilgrimage to the graves of the wali's by the Mandarese community by observing the graves of Syekh Abdul Mannan, Syekh Abdurrahim Kamaluddin and Imam Lapeo. Data were collected using interview and observation methods, as well as conducting a Focus Group Discussion (FGD) in Majene. The research was conducted from March to October 2020. The results of the study found that the Mandarese society always made pilgrimages to the tomb of Syekh Abdul Mannan (as the first propagator of Islam in the Banggae area), the tomb of Syekh Abdurrahim Kamaluddin (as the first spreader of Islam in the Binuang-Tinambung area), and the tomb of Imam Lapeo (Mandarese Islamic preacher who is believed to have karamah) because the Mandarnese society made the tomb as religious tourism, the grave as a place where prayers are answered, a place to receive blessings, and also as a place to study Islamic history in the Mandarnese region.*

**Keywords:** *Pilgrimage; Tomb; Wali; Mandarese*

**Abstrak:** *Artikel ini menyajikan hasil penelitian tentang fenomena ziarah makam wali dalam masyarakat Mandar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan perilaku ziarah ke makam wali oleh masyarakat Mandar dengan mengamati makam Syekh Abdul Mannan, Syekh Abdurrahim Kamaluddin dan Imam Lapeo. Data dikumpulkan dengan metode wawancara, dan observasi, serta melaksanakan Focus Group Discussion (FGD) di Majene. Penelitian dilakukan mulai dari Maret s/d Oktober 2020. Hasil penelitian mendapatkan bahwa masyarakat Mandar senantiasa melakukan ziarah ke makam Syekh Abdul Mannan (sebagai penyebar Islam pertama kali di daerah Banggae), makam Syekh Abdurrahim Kamaluddin (sebagai penyebar Islam pertama kali di daerah Binuang-Tinambung), dan makam Imam Lapeo (Pendakwah Islam Mandar yang dipercaya mempunyai karamah) disebabkan masyarakat Mandar menjadikan makam sebagai wisata religi, tempat mustajab berdoa, tempat mendapat berkah, dan juga sebagai tempat belajar sejarah Islam di wilayah Mandar.*

**Kata Kunci:** *Ziarah; Makam; Wali; Mandar*

### **Pendahuluan**

Dalam studi keislaman, ziarah ke makam/kubur merupakan praktik keagamaan yang sampai detik ini masih dalam perdebatan. Hal ini disebabkan terjadinya *ta'arud* hadis tentang ziarah kubur.<sup>1</sup> Ada yang menolak ziarah kubur, ada pula yang membolehkannya. Kelompok yang menolak ziarah kubur dengan alasan perbuatan dan tindakan itu termasuk perbuatan bid'ah, takhayul dan khurafat, dan berziarah ke makam orang shalih termasuk dalam perbuatan syirik.<sup>2</sup> Sedangkan yang pro-ziarah

---

<sup>1</sup>Nurhadi, "Ta'arud Hadis Tentang Ziarah Kubur Dalam Perspektif Empat Mazhab," *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 2 (2018), 207.

<sup>2</sup>Ali Jum'ah, *Menjawab Dakwah Kaum "Salafi"* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017), 133-134.

kubur beralasan bahwa menziarahi kuburan orang-orang saleh disunnahkan dengan tujuan untuk *tabarruk*, mengingat kematian, dan mengambil pelajaran.<sup>3</sup> Selain itu, ziarah kubur bermanfaat sebagai pendidikan spiritual bagi umat Islam di mana saja.<sup>4</sup> Syekh Nawawi al-Bantani menulis ada empat motivasi ziarah kubur, yakni: bertujuan mengingat mati dan akhirat, mendoakan orang yang ada di dalam kuburan, mendapat keberkahan, dan untuk memenuhi hak ahli kubur yang diziarahi.<sup>5</sup>

Dalam penelitian Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot mengatakan bahwa di semua daerah penyebaran Islam, tersebar juga fenomena ziarah kubur mulai dari Timur Tengah, Sudan Timur Laut, kawasan Maghribi, Iran, India, Pakistan, Bangladesh, Turki dan Asia Tengah, wilayah Balkan, Tiongkok bahkan Indonesia.<sup>6</sup> Menurut Waardenburg tradisi menziarahi makam ulama/wali dalam *Official and Popular Religion* masuk dalam kategori *Islam popular* atau *little tradition*.<sup>7</sup> Sedangkan Stoddard, membedakan *pilgrimage* dan *tourism* dengan aspek motivasi orang melakukannya. *Pilgrimage* menekankan pada sisi spiritualitas dan relijiusitas yang bersifat sakral sedangkan *tourism* menekankan pada sisi hiburan dan kesenangan yang bersifat profan.<sup>8</sup>

Khusus di Nusantara, menurut Nur Syam ada tiga lokus sakral dalam perjalanan hidup Islam Jawa, yakni: masjid, makam, dan sumur. Tiga lokus ini pada masyarakat Jawa Islam tak bisa dipisahkan dalam alur kehidupan mereka. Dengan demikian, makam sebagai tempat peristirahatan terakhir seorang manusia merupakan salah satu lokus yang sakral dan ziarah kubur menjadi praktik keagamaan yang terus berlangsung hingga kini. Dalam tradisi pesantren, istilah kuburan dan makam dibedakan. Kuburan merupakan tempat peristirahatan terakhir bagi masyarakat biasa, sedangkan makam merupakan tempat menyimpan jenazah bagi wali atau orang-orang yang disucikan.<sup>9</sup>

Begitu pula, hasil penelitian Jamhari menyatakan bahwa mayoritas Islam Jawa mempercayai bahwa berziarah ke makam-makam orang-orang suci/wali akan memperoleh *barakah* dan perolehan. Masyarakat Islam Jawa membedakan antara *barakah* dan perolehan. *Barakah* merupakan hasil yang didapatkan pasca melakukan ziarah, pemberian dari Allah Swt, baik langsung atau tanpa perantaraan wali yang

---

<sup>3</sup>Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Al-Gazali, *Ihya' Ulum Addin Juz 4* (Jeddah: Dar al-Minhaj, 2011).

<sup>4</sup>M. Al-Qodhi Abi Saidil Mahzumi, "Spritual Eduaction Through Ziarah Tradition In Syaikh Syamsuddin Al-Wasil Tomb Kediri City," *El-Harakah* 21, no. 2 (2019), 237-256.

<sup>5</sup>Syekh Nawawi Al-Bantani, *Nashaibul Ibad Fi Bayani Alfazhi Munabbihat 'ala Isti'dad Li Yaum al-Ma'ad Diterjemahkan Oleh Fnad Saifuddin Nur Dengan Judul Kumpulan Nasebat Piliban Syekh Nawawi Al-Bantani* (Jakarta: Tuross, 2013), 56.

<sup>6</sup>Henri Chambert-Loir, *Ziarah Dan Wali Di Dunia Islam* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta bekerjasama Ecole francaisa d'Extreme-Orient, 2007), 11-12.

<sup>7</sup>J.D.J. Waardenburg, "Official and Popular Religion as a Problem in Islamic Studies," in *Official and Popular Religion*, ed. Pieter H. Vrijhof dan Jacques Waardenburg (Paris: Mouton Publisher, 1979).

<sup>8</sup>Anwar Masduki, "Ziarah Wali Di Indonesia Dalam Perspektif Pilgrimage Studies," *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 2 (2015).

<sup>9</sup>A. Khoirul Anam, "Tradisi Ziarah: Antara Spritualitas, Dakwah Dan Pariwisata," *Bimas* 8, no. 2 (2015), 389-411.

memberikan ketenangan jiwa. Sedangkan perolehan merupakan hasil yang didapatkan yang bersifat duniawi.<sup>10</sup> Dua faktor inilah yang menyebabkan praktik ziarah ke makam ulama/wali masih terus berlangsung hingga detik ini.

Dalam tradisi Islam di Jawa, praktek ziarah makam berkembang sedemikian pesat dan membudaya serta memberikan manfaat sosial bagi masyarakat. Praktik ziarah makam orang-orang saleh/wali bukan hanya untuk mendoakan si mayit, *bertawassul*, mencari keberkahan, *spiritual adventure*,<sup>11</sup> tetapi juga membuka sirkulasi ekonomi bagi masyarakat dan pedagang sekitar makam.<sup>12</sup> Selain itu, ziarah makam dapat dijadikan sebagai medium dakwah islamiah<sup>13</sup> dan kegiatan terapis bagi jiwa yang sedang dilanda kegundahan dan kebingungan dalam menghadapi berbagai probema kehidupan.<sup>14</sup> Belakangan, sejumlah pengusaha melihat celah ziarah makam sebagai pangsa pasar dalam pengembangan wisata religi.

Pada umumnya, masyarakat Islam berziarah ke makam-makam orang saleh/wali pada waktu tertentu yang memiliki makna penting dalam kehidupan keagamaannya, misalnya di bulan Sya'ban, bulan Maulid dan bulan Muharram. Tetapi ada pula, sebagian masyarakat Islam berziarah ke makam-makam orang saleh/wali sesuai dengan kondisi kejiwaannya. Makam orang-orang saleh atau wali yang sering diziarahi dan tidak pernah sepi dari peziarah yaitu makam Sunan Kudus, makam Pangeran Sukowati di Sragen, makam Syekh Quro di Pulobata Karawang,<sup>15</sup> makam Mbah Priuk,<sup>16</sup> makam Syekh Yusuf Al-Makassary di Gowa,<sup>17</sup> dan makam Imam Lapeo di Polman.<sup>18</sup> Para peziarah ada yang datang dengan rombongan keluarga atau komunitas *ta'lim*, tetapi ada pula yang datang sendirian dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda.

---

<sup>10</sup>Jamhari, "The Meaning Interpreted: The Concept of Barakah in Ziarah," *Studia Islamika* 8, no. 1 (2001), 87-128.

<sup>11</sup>Mohammad Takdir Ilahi, "Ziarah Dan Cita Rasa Islam Nusantara: Wisata Religius Dalam Bingkai Kearifan Lokal (Local Wisdom)," *Akademika* 21, no. 1 (2016), 117-132.

<sup>12</sup>Ali Romdhoni, "Relasi Makam, Pesantren, Dan Pedagang: Pengaruh Ziarah Terhadap Pendidikan Dan Ekonomi Di Kajen Kabupaten Pati," *SMaRT: Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi* 1, no. 2 (2015), 203-2015.

<sup>13</sup>Abd Aziz, "Ziarah Kubur, Nilai Didaktis Dan Rekonstruksi Teori Pendidikan Humanistik," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2018), 33-61.

<sup>14</sup>Yuliyatun, "Ziarah Wali Sebagai Media Layanan Bimbingan Konseling Islam Untuk Membangun Keseimbangan Psikis Klien," *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 2 (2015), 335-354.

<sup>15</sup>Parlindungan Siregar, "Tradisi Ziarah Kubur Pada Makam Keramat/Kuno: Pendekatan Sejarah," in *Islam and Malay Local Wisdom* (Palembang: Fak. Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah, 2017), 4.

<sup>16</sup>Syahdan, "Ziarah Perspektif Kajian Budaya (Studi Pada Situs Makam Mbah Priuk)," *Studi Agama Dan Masyarakat* 13, no. 1 (2017), 65-99.

<sup>17</sup>Syamzan Syukur, "The Continuity And Discontinuity of Visiting Sheikh Yusuf Tomb Tradition In Kobbang Gowa-South Sulawesi," *El-Harakah* 18, no. 1 (2016), 63-75.

<sup>18</sup>Mukhlis Latif, *Sakralitas Imam Lapeo: Perilaku Dan Simbol Sakrat Masyarakat Mandar*, I (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2017), 93-95.

Praktik ziarah makam wali dan orang-orang saleh membudaya di masyarakat Mandar. Di sini, ada beberapa makam yang sering dikunjungi oleh peziarah, yakni makam Syekh Abdurrahim Kamaluddin di Binuang, makam Syekh Abdul Mannan di Salabose, dan makam Imam Lapeo di Campalagian. Mereka ini adalah para penganjur Islam di awal abad XVI, sedangkan Imam Lapeo wafat pada akhir 1990-an oleh masyarakat Mandar dianggap sebagai wali. Atas jasa perjuangan mereka dalam menyebarkan dan mendakwahkan Islam, masyarakat Sulawesi Barat dan masyarakat luar ramai mengunjungi makamnya.

Di Era modern ini yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, praktik keagamaan ziarah ke makam ulama/wali pada masyarakat Mandar masih terus berlangsung. Hadirnya era modern, tradisi atau praktik keagamaan yang telah lama ditorehkan tidak sepenuhnya ditinggalkan. Perkembangan ini membantah teori Geertz dan Riaz Hassan yang mengatakan bahwa semakin modern suatu masyarakat, semakin akan meninggalkan praktik keagamaan populer.<sup>19</sup> Padahal kenyataannya, semakin modern suatu masyarakat, tidak selalu meninggalkan praktik keagamaan, bahkan banyak yang masih melakukan ziarah ke makam ulama/wali atau ke makam orang-orang yang dianggap keramat.

Ada tiga tradisi yang dapat saling terkait, namun bisa juga berdiri-sendiri, yakni *walayab* yang berkaitan dengan sistem keyakinan mengenai keberadaan wali. Ziarah kubur sebagai aktivitas yang dilakukan oleh peziarah dalam mengunjungi makam/kubur untuk berdoa. *Tawassul* berkaitan dengan ritual berdoa dengan berperantara yang dilakukan pada saat melakukan ziarah atau dalam acara-acara doa bersama atau doa sendiri-sendiri di rumah dan di mana pun.<sup>20</sup>

Penelitian tentang fenomena ziarah ke makam wali di Sulawesi Barat, masih terbilang sedikit, dibandingkan dengan penelitian-penelitian di luar Sulawesi Barat. Beberapa yang dicatat, antara lain: Nur Syam dalam buku *Islam Pesisir* dengan memakai pendekatan simbolik interpretatif menemukan di masyarakat pesisir berbagai kepercayaan terhadap benda atau tempat yang dianggap keramat, sehingga menghasilkan ritual ziarah untuk mengharapkan keramat dan berkah. Ia menjelaskan bagaimana fenomena masyarakat melakukan ziarah ke makam-makam wali atau keramat.<sup>21</sup>

Rusli dalam “Persepsi Masyarakat tentang Makam Raja dan Wali di Gorontalo” dengan menggunakan pendekatan fenomenologi agama menemukan bahwa masyarakat yang melakukan ziarah ke makam raja dan wali mengambil air sumur di makam Sultan Amai yang dipercaya dan diyakini mempunyai berkah sedangkan di

---

<sup>19</sup>Arifuddin Ismail, “Ziarah Ke Makam Wali: Fenomena Tradisional Di Zaman Modern,” *Al-Qalam* 19, no. 2 (2013), 149-164.

<sup>20</sup>Badruddin, *Ziarah Wali Kyai Hamid Pasuruan Dan Tradisi Islam Di Nusantara*, ed. A. Khoirul Anam (Tangerang: Pustaka Compass, 2019), 17-18.

<sup>21</sup>Nur Syam, *Mazhab-Mazhab Antropologi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press dan LKiS, 2011).

makam Ju Panggola, masyarakat mengambil tanah yang dipercaya dan diyakini mendatangkan keberkahan.<sup>22</sup>

Anwar Masduki, “Ziarah Wali di Indonesia dalam perspektif *Pilgrime Studies*” menemukan bahwa penelitian ziarah ke makam wali hanya berkutat di pulau Jawa saja, masih jarang didapatkan penelitian ziarah ke makam wali di luar pulau Jawa.<sup>23</sup> Syamhari dalam “Interpretasi Ziarah Pada Makam Mbah Priok” dengan menggunakan studi etnografi menemukan bahwa masyarakat yang melakukan ziarah ke makam Mbah Priok merupakan wujud apresiasi, melestarikan peradaban Islam dan sebagai jembatan mendekatkan diri kepada Allah Swt.<sup>24</sup>

Arifuddin Ismail dalam “Ziarah ke Makam Wali (Fenomena Tradisional Di Zaman Modern)” menjelaskan dari tahun ke tahun terjadi perkembangan yang cukup signifikan dalam praktik ziarah ke makam Sunan Tembayat di Klaten, disebabkan banyak masyarakat merasa mendapatkan berkah dari ziarah tersebut dan terpenuhinya kebutuhan spiritual. Di samping itu, masyarakat di sekeliling makam Sunan tembayat merasakan "berkah" ekonomi.<sup>25</sup>

Fenomena ziarah ke makam ulama/wali di masyarakat terus berlangsung, hal ini masih bisa disaksikan begitu ramainya peziarah mendatangi makam Imam Lapeo di Campalagian, makam Syekh Mannan di Salabose, dan makam Syekh Abdurrahim Kamaluddin di Binuang. Fenomena ini menarik-hati peneliti untuk menyelidiki lebih dalam dan detail mengapa masyarakat di Sulawesi Barat masih mempertahankan berziarah ke makam orang yang disucikan atau dikeramatkan?

## **Metode**

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz dan simbolik-interpretatif Geertz. Sri Ahimsa Putra mengatakan begitu pentingnya pendekatan fenomenologi dalam kajian agama dengan menyatakan bahwa pendekatan fenomenologi dapat digunakan peneliti untuk memahami gejala keagamaan, yang perhatian utamanya diarahkan pada kesadaran, perilaku dan tindakan keagamaan yang mereka lakukan.<sup>26</sup>

Pendekatan fenomenologi digunakan sebagai upaya untuk mendeskripsikan, melihat akar historis dan pemaknaan. Menurut Alfred Schutz interpretasi terhadap fenomena bergantung pada tipikasi, karena setiap kelompok mempunyai seperangkat pengetahuan yang sama. Schutz menggunakan skema interpretatif untuk merasionalisasikan fenomenologi personal dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>22</sup>Muh Rusli, “Persepsi Masyarakat Tentang Makam Raja Dan Wali Gorontalo,” *El-Harakah* 18, no. 1 (2016), 76-93.

<sup>23</sup>Masduki, “Ziarah Wali Di Indonesia Dalam Perspektif Pilgrime Studies”, 167-189.

<sup>24</sup>Syamhari, “Interpretasi Ziarah Pada Makam Mbah Priok (Sebuah Kajian Etnografi),” *Riblah* 2, no. 1 (2014), 27-48.

<sup>25</sup>Ismail, “Ziarah Ke Makam Wali: Fenomena Tradisional Di Zaman Modern”, 149-164.

<sup>26</sup>Heddy Shri Ahimsa Putra, “Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama,” *Walisono* 20, no. 2 (2012).

Mengenai hal ini Geertz mengatakan, bahwa agama merupakan sistem simbolik yang dapat memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap perasaan dan motivasi masyarakat dalam beragama.<sup>27</sup> Upacara keagamaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat dipandang sebagai pola dari tindakan (*model of*). Sedangkan ajaran yang diyakini kebenarannya sebagai dasar melakukan upacara keagamaan adalah pola bagi tindakan (*model for*). Dengan demikian, bagi Geertz kebudayaan sebagai memiliki dua elemen, yaitu kebudayaan sebagai sistem kognitif dan sistem makna, dan kebudayaan sebagai sistem nilai.<sup>28</sup> Teori ini membantu penulis dalam mengidentifikasi tradisi yang terjadi pada masyarakat Sulawesi Barat, khususnya di Kabupaten Polewali Mandar dan Kabupaten Majene selama tujuh bulan.

Kajian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, penulis berusaha memahami peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi tertentu.<sup>29</sup> Oleh karena itu, tradisi ziarah ke makam wali merupakan suatu tradisi yang berkembang di tengah suatu masyarakat dan dilaksanakan secara berkesinambungan hingga ke generasi sesudahnya. Tujuannya, untuk mendapatkan kebahagiaan, kesedihan, musibah/malapetaka, dan mencari *barakah*. Teknik pengambilan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Wawancara dilakukan terhadap beberapa peziarah, ulama, tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan teknik interpretasi dan verifikasi, kemudian dianalisis. Adapun tempat penelitian di Sulawesi Barat, yakni Kabupaten Polewali Mandar (Makam Syekh Abdurrahim Kamaluddin dan Makam Imam Lapeo) dan Kabupaten Majene (Makam Syekh Abdul Mannan). Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan secara mendalam tentang fenomena dan perilaku masyarakat dalam ziarah ke makam wali atau makam orang-orang saleh, nilai-nilai yang terkandung dalam ziarah tersebut, dan sumber pengetahuan masyarakat dalam pelaksanaan ziarah tersebut.

## Pembahasan

### Proses Pelaksanaan Ziarah Ke Makam

Proses pelaksanaan ziarah ke makam wali di masyarakat Sulawesi Barat bervariasi. Proses pelaksanaan ziarah di makam Imam Lapeo menurut Asnawi, antara lain yakni (1) mengambil air wudhu; (2) Shalat tahiyatul Masjid; (3) berziarah ke makam; (4) berdoa; (5) membaca surah Yasin; (6) Menyiram makam dengan air atau menabur bunga; dan (6) berinjak. Inilah beberapa tindakan yang dilakukan selama berziarah di makam Imam Lapeo, tetapi cara berziarah berbeda-beda antara satu orang dengan

---

<sup>27</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (London: Fontana Press, 1993). Lihat juga Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, 2nd ed. (Depok: Komunitas Bambu, 2014).

<sup>28</sup> Syam, *Mazhab-Mazhab Antropologi*.

<sup>29</sup> Nurhasanah Hasbullah and M. Syahrani Jailani, "Tradisi Ritual Bepapai Suku Banjar: Mandi Tolak Bala Calon Pengantin Suku Banjar Kuala-Tungkal Provinsi Jambi, Indonesia," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 2 (2020): 287–308, doi:0215-<http://dx.doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.3920>.

orang lainnya. Adapun yang pelaksanaan ziarah yang sering dilakukan masyarakat, pada umumnya yakni: (1) mengambil air wudhu; (2) berziarah ke makam; (3) berdoa; (4) menyiram makam dengan air atau menabur bunga; (5) berinfak di kotak amal dekat makam; (6) silaturahmi, minta didoakan dan “mencari berkah” di rumah depan masjid Imam Lapeo.

Para pelancong yang singgah berziarah ke makam Imam Lapeo, sebagian besar hanya shalat di masjid dan berziarah ke makam Imam Lapeo, berbeda dengan masyarakat Mandar yang mempunyai hajatan bukan hanya mengunjungi makam, tetapi juga meminta “berkah” ke generasi Imam Lapeo yang bermukim di depan masjid Imam Lapeo. Masyarakat Mandar yang dalam waktu dekat berkeinginan melakukan acara nikahan, akikah, masuk rumah baru, dengan sengaja “menaiki” rumah yang berada di depan masjid Imam Lapeo untuk meminta doa semoga acara yang akan dilangsungkan berlangsung aman dan lancar.

Selain itu, ada juga sebagian masyarakat Mandar yang melakukan proses ziarahnya, yakni (1) berziarah ke makam; (2) berdoa; (3) menyiram air ke makam; (4) mengambil sejumput tanah di makam Imam Lapeo; dan (5) berinfak. Ada tindakan unik yang dapat dilihat dari sebagian peziarah, yakni mengambil sejumput tanah atau rumput di makam Imam Lapeo dijadikan sebagai “jimat”, “alat pembawa berkah”. Harapan bagi masyarakat dalam mengambil sejumput tanah atau rumput yakni bahwa segala aktivitas keseharian yang dilakukan jika “berdampingan” dengan hal yang diberkahi, maka segala aktivitas yang akan dilakukan berjalan lancar dan aman.

Berbeda dengan apa yang dituturkan oleh Pua’ bahwa ada beberapa proses pelaksanaan ziarah ke makam wali Syekh Abdul Mannan yang ia saksikan di makam, yakni antara lain (1) berwudhu; (2) shalat sunnah di masjid Salabose; (3) berziarah; (4) berdoa; (5) menyiram air ke makam; (6) tahlilan; (7) berinfak. Sebagian peziarah singgah ke masjid tua Salabose untuk shalat dua rakat sebelum ke makam Syekh Abdul Mannan atau sesudah berziarah menyempatkan untuk singgah di masjid tersebut.

Di samping itu, ada juga sebagian peziarah melakukan proses ziarah, yakni: (1) berziarah ke makam Syekh Abdul Mannan; (2) berdoa; (3) membaca surah Yasin; (4) Tahlilan; (5) berinfak. Dan juga ada yang melakukan proses ziarah, antara lain: (1) berziarah; (2) menyiram makam dengan air; (3) berdoa; (4) berinfak. Dua proses tata cara berziarah mewakili sebagian masyarakat dalam berziarah ke makam wali atau ke makam orang-orang shaleh di Sulawesi Barat.

Di tempat yang terpisah yakni di makam Syekh Abdurrahim Kamaluddin, ada sebagian masyarakat yang melakukan proses pelaksanaan ziarah, yakni: (1) meniatkan untuk berziarah satu minggu sebelum berangkat; (2) berziarah; (3) tahlilan; (4) yasinan; (5) berdoa dipimpin oleh penjaga makam; (6) memegang pusara; (7) berinfak. Secara luas, area makam Syekh Abdurrahim Kamaluddin cukup besar sehingga memungkinkan para peziarah membaca surah Yasin dan dilanjutkan dengan tahlilan. Berbeda dengan makam Imam Lapeo, ukuran makam tersebut tidak cukup besar, sehingga membuat para peziarah harus mengantri menuju makam.

Di samping itu, ada juga sebagian masyarakat yang berziarah dengan alasan “membayar tinja” karena apa yang dicita-citakan telah tercapai. Para peziarah ini

melakukan proses ziarah, yakni: (1) meniatkan untuk berziarah; (2) berwudhu; (3) berziarah; (4) yasinan; (5) berdoa; (7) membakar dupa; (8) berinfak. Jika diperhatikan secara seksama, di samping makam terdapat tempat membakar dupa setelah itu dipanjatkanlah doa-doa ke langit sebagaimana asap dupa ini beterbangan ke *Arasy*.

### **Makna Ziarah ke Makam Wali di Sulawesi Barat**

#### 1. Makam sebagai tempat wisata religi.

Makam seorang wali dijadikan sebagai wisata religi. Wisata religi merupakan sebuah perjalanan yang dilakukan oleh individu, kelompok atau komunitas ke tempat yang dianggap penting dalam peningkatan spiritualitas. Ada juga yang memberikan definisi bahwa wisata religi adalah perjalanan dalam waktu pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat mereka hidup atau bekerja dalam rangka mengunjungi tempat-tempat religius, seperti tempat ibadah, makam, situs peninggalan, dan sebagainya. Di dalam masyarakat Islam, seseorang yang mempunyai modal materi cukup dan waktu luang biasanya melakukan wisata religi ke tempat suci umat Islam di Mekkah (umrah), ke Palestina, negara timur tengah atau mengunjungi makam seorang wali di tempat terdekatnya. Dari pengalaman inilah, sehingga banyak pemerintah daerah yang melakukan pengembangan wisata religi dalam rangka mendongkrak sektor wisata di daerahnya. Ada beberapa contoh daerah yang mengembangkan wisata religi, seperti pemerintah kab. Serang di Banten mengembangkan wisata religi di kecamatan Tanara tempat Syekh Nawawi Al-Bantani, begitu pula pemerintah Sumatera Utara dalam mengembangkan wisata religi di makam Syekh Mahmud Barus di Sumatera Utara, pemerintah kab. Jombang di makam Gus Dur di Jombang, dan masih banyak lainnya yang menarik minat masyarakat dalam berwisata religi.

Sama halnya yang terjadi di Sulawesi Barat di makam Imam Lapeo, banyak individu, kelompok atau komunitas menjadikannya sebagai tujuan wisata religi. Orang yang berkunjung di makam tersebut, bukan hanya dari daerah Polman saja, tetapi ada juga dari Mamuju Tengah, Sidrap, bahkan dari pulau Kalimantan. Begitu pula, orang yang berkunjung ke makam Tosalama di Salabose, bukan hanya dari sekitar Polman-Majene saja, tetapi ada juga yang berasal dari pulau Jawa, pulau Kalimantan, bahkan ada yang berasal dari Sulawesi Tenggara. Dengan demikian, wisata religi adalah wisata yang meluangkan waktunya untuk mengunjungi situs-situs peninggalan Islam dan sifatnya untuk meningkatkan spiritualitas jiwa seseorang di era modernitas. Makam Syekh Abdurrahim Kamaluddin di Binuang dan makam Syekh Abdul Mannan di Salabose secara resmi belum masuk kategori “perwisataan religi” dalam nomenklatur pemerintahan daerah, lainnya halnya dengan masjid dan makam Imam Lapeo telah resmi menjadi ikon wisata religi berbasis masjid yang di*launching* oleh Wakil Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) Syafruddin Kambo yang dihadiri oleh Gubernur Sulawesi Barat.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Berita.sulbarprov.go.id, “Masjid Imam Lapeo Dijadikan Wisata Religi,” <https://Berita.Sulbarprov.Go.Id/Index.Php/Kegiatan/Item/933-Masjid-Imam-Lapeo-Dijadikan-Wisata-Religi>, October 16, 2018.

Secara makna, ziarah ke makam wali dapat dijadikan sebagai wisata religi. Sebagaimana dituturkan oleh Asnawi (25 tahun) dari desa Bonde bahwa tak terhitung jumlahnya ia menziarahi makam Imam Lapeo untuk mendoakan si mayit dan juga berdoa supaya kami bisa mengikuti perbuatan dan ketawadhuan Imam Lapeo. Asnawi tidak hanya mengunjungi makam Imam Lapeo, tetapi ia juga sering berziarah ke masjid raya Campalagian yang didalamnya terdapat makam KH. Abdul Hamid, Sayyid Alwi bin Abdullah bin Sahl Jamalullail adalah guru-guru dari Imam Lapeo.

“Saya tidak tahu sudah berapa kali berziarah ke makam ini, begitu juga ke makam guru-gurunya di masjid raya campa, saya ke makam ini sering mendoakan dan bertawassul. Ya, berziarah untuk mengingat mati dan agar tambah rajin beribadah.”

Makam dan masjid Imam Lapeo dijadikan sebagai wisata religi oleh kebanyakan masyarakat. Sebagaimana dituturkan oleh Asnawi. Ada sebagian masyarakat datang berziarah hanya sekedar berwisata melihat masjid Imam Lapeo, Al-Qur'an raksasa dan sekaligus ke makam Imam Lapeo. Masjid Imam Lapeo menjadi tempat yang nyaman dijadikan tujuan wisata religi, sebab pekarangannya lumayan luas untuk beristirahat dan melepas penat. Apatah lagi bagi seseorang yang suka berpetualang.

Senada dengan Tamsil bersama adiknya Mukhlis berasal dari Enrekang yang dengan sengaja datang hanya berziarah ke makam Syekh Abdurrahim Kamaluddin, makam Syekh Muhammad Idris di Luyo dan makam Imam Lapeo. Sebagaimana dikatakan oleh Mukhlis (37):

“Selama hidup saya baru pertama kali mengunjungi makam Syekh Abdurrahim Kamiluddin, Syekh Muhammad Idris. Kalau makam Imam Lapeo sudah sering saya kunjungi dulu sewaktu saya aktif di LSI, yang lembaga survei itu. Saya berziarah ke makam-makam beliau untuk mendoakannya dan berdoa untuk diri sendiri. Serta untuk berwisata. Tadi malam, saya bermalam di masjid Lapeo, setelah itu berziarah ke makam Syekh Muhammad Idris di Luyo.”

Tanah Mandar, tanah religius merupakan pameo yang sering diucapkan oleh para peziarah yang berkunjung ke tanah Mandar. Hal ini tak bisa dinafikan, sebab di wilayah Mandar, banyak terdapat makam-makam para penyebar Islam awal, baik yang di daerah pesisir, maupun di daerah pegunungan. Maka tak salah, jika tanah Mandar dikatakan sebagai tanah religius. Tanah yang banyak melahirkan para ulama-ulama pewaris para Nabi. Bagi kalangan santri dan mahasiswa, tanah Mandar, khususnya Campalagian tak asing dan tak bisa dilupakan bagi para pecinta Bahasa Arab disebabkan di daerah ini banyak santri dan mahasiswa dari Makassar, Barru, Bone dan Palopo dengan sengaja datang untuk belajar bahasa Arab dan kitab kuning.

Begitu pula seperti apa yang dituturkan oleh Sastrawan Agus berkaitan begitu ramainya tempat makam ini pada hari akhir pekan, dengan bermacam tujuan, salah satu yakni berwisata religi.

“Saya baru pertama kali berziarah ke makam tosalama di Binuang, saya ke sini mau lihat jejak-jejak masuknya Islam di Polman ini. Kalau di makam tosalama di Salabose, ya sudah sering. Saya biasa juga mengantar teman dari Jawa atau dari Makassar yang ingin berziarah, saya temani ke makam Imam Lapeo atau ke makam tosalama di Salabose. Orang yang saya antar berziarah, ya macam-macam tujuannya. Ada yang cuma membaca berdo'a dan membacakan al-Fatihah, ada juga yang membaca surah Yasin di tempat itu.”

Imam Lapeo, Syekh Abdurrahim Kamaluddin dan Syekh Abdul Mannan dikenal sebagai orang suci atau orang yang disucikan di tanah Mandar membuat masyarakat Mandar menghargai dan menghormatinya, hal ini bisa dilihat, bahkan telah menjadi pemandangan alamiah, individu atau komunitas, bahkan para supir *mobil kempas* dan truk yang kebetulan lewat di makam atau masjid ini, disengajakan untuk mampir, minimal mengeluarkan sedikit hasil jerih payahnya atau berinfak di kotak amal yang telah disediakan di depan pekarangan makam.

## 2. Makam Sebagai Tempat *Mustajab* Berdo'a

Berdo'a kepada Allah Swt. merupakan hal yang sangat dianjurkan. Bagaimana dengan berdo'a di sisi kubur dan mempercayai bahwa berdo'a di sisi kubur, doanya terkabul. Perkataan Syekh Ihsan Jampes Kediri menuturkan dibolehkannya peziarah untuk bertawassul melalui ahli kubur agar dikabulkan hajatnya. Adapun tata urutannya bila berziarah ke makam orang saleh, yakni mendoakan diri sendiri, mendoakan kedua orang tua, mendoakan guru-guru yang telah mengajarkan ilmunya, mendoakan para kerabat, mendoakan ahli kubur yang berada di kompleks pemakaman tersebut, mendoakan umat Islam yang masih hidup, mendoakan umat Islam yang telah wafat, mendoakan keturunan umat Islam hingga hari kiamat, mendoakan umat Islam yang tidak hadir di tempat itu. Menurut Syekh Ihsan Jampes, mereka semua didoakan setelah peziarah bertawassul melalui ahli kubur orang saleh yang telah diziarahi.

Dalam umat Islam telah terjadi pro-kontra tentang menjadikan makam wali sebagai tempat mustajabnya doa. Ada sebagian masyarakat yang sepakat berdo'a di makam wali dan makam orang-orang shaleh, ada pula yang menolak dengan berlandaskan perkataannya Ibn Taimiyyah. Penulis tidak akan mengulas panjang lebar berkaitan dalil orang-orang yang menolak berdo'a di makam wali atau makam orang-orang shaleh.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa bagi sebagian masyarakat Islam di Sulawesi Barat percaya dan yakin bahwa makam wali atau orang-orang saleh merupakan tempat yang terkabulnya doa. Kepercayaan dan keyakinan ini terpatri dalam hidup Bayaza (47 tahun) dari Pajelele, Kab. Pinrang yang sengaja berziarah ke makam Imam Lapeo dan berdo'a di tempat tersebut. Bertawassul memohon kesembuhan anaknya yang duduk di kelas 1 SMP yang sekarang ditimpa musibah dengan penyakit gondok beracun. Bayaza menuturkan:

“Saya dari Pajalele Pinrang sengaja datang berziarah ke makam Imam Lapeo dan mohon doa supaya anakku sembuh. Saya sudah bawa ke dokter, nda tenang perasaanku, kalua saya tidak ke sini. Saya berharap dari sini, penyakitnya anakku bisa sembuh. Mohon doakan ya dek?”

Senada apa yang disampaikan oleh Udin (40 tahun) dari Palitakang bahwa ia berziarah ke makam Imam Lapeo sebanyak dua kali. Ziarah pertama kalinya ia mendoakan si mayit dan juga berdoa untuk dirinya sendiri agar diperluas rezkinya untuk membeli mobil. Berselang 1 tahun kemudian, ia pun kembali berziarah karena sudah diberikan rezeki berupa mobil baru.

“Dulu saya pernah berziarah di tempat ini, kemudian saya berdoa agar diberikan rezeki, mampu membeli mobil baru, supaya dapat digunakan untuk jalan bersama keluarga. Tahun ini, saya kembali berziarah, karena dua bulan lalu saya telah beli mobil, walaupun dicicil. Syukur Alhamdulillah. Pak, pernah juga ada tetangga di kampung, sakit keras anaknya, sudah *mi* dibawa berobat, tapi belum *pi* sembuh. Mamanya berziarah ke sini, *e nda* cukup 1 bulan, sembuh pak. Sudah banyak *mi* saya dengar *cecerita* yang gaib-gaib di sini.”

Apa yang disampaikan oleh Udin dari Pelitakan ini dapat menjadi perwakilan atau corong dari sebagian masyarakat Sulawesi Barat pada umumnya, khususnya masyarakat Mandar berkaitan dengan mustajabnya doa di makam Imam Lapeo. Makam Imam Lapeo penuh keberkahan sehingga banyak orang yang berziarah, hal ini bisa disaksikan pada hari Jum’at pagi hingga sore. Sedangkan makam tosalama di Salabose banyak diziarahi pada akhir pekan.

Apa yang telah dilakukan oleh pak Udin merupakan tindakan dan perbuatan turun-temurun dalam keluarganya yang hingga kini masih dilestarikan, walaupun ada golongan atau kelompok membid’ahkan perbuatan tersebut, hingga menganggapnya sebagai syirik kepada Allah Swt. Tak bergeming dengan apa yang dikatakan oleh sekelompok orang bahwa berziarah ke makam orang-orang shaleh merupakan perbuatan yang sia-sia. Ibu Suryani justru – seperti apa yang dituturkan kepada penulis - bahwa ia sengaja kembali berziarah disebabkan ia pernah bernazar, jika Allah Swt. menyembuhkan anaknya, maka ia akan kembali berziarah di makam Imam Lapeo dan makam Tosalama di Binuang. Suryani (50 tahun) dari Matangnga menuturkan kepada peneliti:

“Saya pernah bernazar, kalau Reza sembuh, Reza nama anakku, ia sembuh dari penyakitnya, saya akan datang kembali berziarah ke makam tosalama di Binuang dan makam Imam Lapeo. Ia sekarang sudah *sebat-sebat mi*. Makanya saya datang berziarah lagi dan naik ke rumah *kayyang* untuk minta didoakan semoga tambah *sebat ki* Reza.”

Berziarah ke makam wali atau orang-orang saleh untuk memenuhi janji atau nazar banyak di lakukan oleh masyarakat, karena telah terpenuhi sesuatu yang diinginkan. Nazar merupakan janji yang mesti ditunaikan oleh si empunya, jika tidak,

maka dapat menjadi hutang. Oleh karena itu, masyarakat Mandar meyakini jika suatu janji atau hutang tidak ditunaikan, maka apa yang telah diberikan akan hilang atau *ditarik-kembali* oleh sang pencipta. Nazar yang telah diucapkan secara lisan atau “dalam hati”, sesegera mungkin mesti dan wajib ditunaikan. Masyarakat Mandar seringkali menjadikan ziarah ke makam Imam Lapeo dan Tosalama di Binuang sebagai “isi dari nazarnya”. Apa yang telah dilakukan oleh Suryani merupakan bagian dari memenuhi nazar tersebut.

### 3. Makam sebagai tempat mendapat berkah

Tradisi ziarah untuk mencari berkah sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Suyuti (52) sebagai kepala perpustakaan dan museum, dalam seminggu berziarah di makam Imam Lapeo untuk mendoakan si mayit. Karena menurut Pak Suyuti, Imam Lapeo merupakan *annangguru kayyang*, annangguru yang diberikan kelebihan oleh Allah Swt. dibandingkan dengan manusia lainnya.

Imam Lapeo bukan hanya ahli di bidang fikih, tetapi juga ahli makrifat. Imam Lapeo diberikan kelebihan oleh Allah Swt., berbeda dengan manusia lainnya dari segi spiritualitas. Imam Lapeo ini diberikan berkah oleh Allah Swt. atas usahanya menjaga ibadahnya kepada Allah Swt. Maka tak salah, kalau Pak Suyuti dan masyarakat lainnya sering berziarah, supaya mendapat setetes percikan berkah dari Allah Swt. sebab sering mengunjungi hamba yang mencintai-Nya.

Sama halnya seperti apa yang diungkapkan oleh Zain (39 tahun) dari Tandassura, Limboro bahwa ia mengajak keluarganya untuk berziarah ke makam Imam Lapeo dan meminta didoakan oleh generasi Imam Lapeo.

“Saya ini dari Tandassura, saya bersama keluarga telah mengunjungi makam Imam Lapeo sudah dua kali, tetapi secara pribadi, saya berziarah sudah tak terhitung jumlahnya. Saya sering mampir kalau ke Polewali, ya berziarah untuk mendoakan si Mayit dan mendoakan diri pribadi dan keluarga. Ziarah ke makam ini sudah menjadi budaya turun-temurun, sejak kakek saya mengajak ibu saya untuk menziarah, begitu pun ibu saya sering mengajak saya untuk berziarah ke makam. Ini budaya ziarah sudah turun-temurun di keluarga kami.”

Hal demikian juga diungkapkan oleh Risno (27 tahun) sebagai sekretaris Desa Tallu Banua bahwa biasanya sekali dalam tiga atau empat bulan ia melakukan ziarah ke makam tosalama’ di Salabose untuk mendoakan si mayit sekaligus berwisata menikmati pemandangan pegunungan.

“Saya ke Salabose, biasanya ke sana sekali dalam 4-5 bulan, ke sana untuk berziarah, sekaligus menikmati pemandangan. Kan ini pekuburan di atas gunung. Dari atas, kita bisa lihat pemandangan. Ziarahnya hanya untuk berdo’a untuk diri sendiri dan mendoakan si mayit.”

Hal yang sama juga dituturkan oleh Bayani (52 tahun) seorang peziarah dari Sidrap, perantau dari Campalagian bahwa ia sering bersama keluarga untuk berziarah ke makam Imam Lapeo, jika berkunjung ke keluarga di Campalagian.

“Kami sering berziarah ke makam Imam Lapeo kalau sudah acara aqiqah, pengantin atau masuk rumah baru. Saya dari Sidrap, tetapi aslinya saya orang Campalagian, saya cari hidup di Sidrap. Saya sering berziarah di makam Imam Lapeo. Saya singgah untuk shalat dan sekaligus berdoa kepada Allah di tempat ini, supaya dapat keberkahan. Saya itu sering ke Campa, kalau ada acara akikah, pengantin, atau ada acara masuk rumah. Kalau dari *ma* acara, saya singgah *mi* di sini.”

#### 4. Makam sebagai tempat belajar sejarah dan mengenang jasa penziarah Islam.

Dua dalil di atas memberikan pelajaran kepada umat Islam untuk mempelajari kisah-kisah para Nabi dan umatnya. Urgensi mempelajari sejarah tak bisa dinafikan dalam menjalani hidup dan kehidupan. Banyak pelajaran dan manfaat yang didapatkan dalam mempelajari sejarah, seperti apa yang pernah diungkapkan oleh Presiden Ir. Soekarno: “jangan sekali-kali melupakan sejarah”. Begitu pula dengan berziarah ke makam wali atau orang-orang shaleh, manusia dapat mempelajari sejarah bagaimana mendakwahkan dan menyiarkan agama Islam di masyarakat Mandar. Dengan berziarah pula, manusia dapat mengambil pelajaran dari jalan hidupnya hingga menjadi manusia yang “terkenal di bumi dan juga terkenal pula di langit”.

Hal ini seperti disampaikan oleh Abdul Aziz (28 tahun), Ia berasal dari Luyo desa Tenggeling. Ia mengatakan bahwa selama hidupnya ia sudah 2 kali mengunjungi makam Syekh Abdurrahim Kamaluddin. Pertama kali ke sana diajak oleh teman-temannya sesama remaja masjid di Tenggeling dan keduanya berkunjung ke rumah keluarga di sekitar tempat pendaratan kapal, kemudian “sekadar iseng” berziarah ke makam Tosalama di Binuang

“Saya sudah kurang lebih dua kali ke sini, pertama di ajak oleh teman-teman remaja masjid di kampung. Dan ini yang kedua, saya tak pernah niatkan ke sini, cuma saya lagi silaturahmi ke rumah keluarga, kemudian terbetik di dalam hati, mumpung ke sini, sekalian berziarah di sini, membacakan al-Fatihah dan Yasin. Dan tak lupa mau selfie, foto ini saya mau perlihatkan kepada murid-murid TK/TPA saya di masjid sambil menceritakan sejarahnya.”

Begitu pula seperti apa yang disampaikan oleh Arifin, pemilik café Dondori, sering berziarah ke makam Imam Lapeo, maka Syekh Abdul Mannan, makam Annangguru Shaleh bahkan ke Tosalam di Tosora. Bahkan kegiatan ziarah menjadi rutinan dalam setahun. Ia mengatakan:

“Kami memang sering pergi berziarah bersama-sama dengan kelompok seni Flamboyan. Dalam setahun, pasti kami keliling berziarah. Minggu lalu kami berziarah ke Tosora, mungkin bulan depan mau ke pulau Jawa. Ya, berziarah banyak memberikan pelajaran dan manfaat. Pelajaran sejarah juga banyak, belajar tentang

penyebarnya Islam pertama di Balanipa, di Banggae, bahkan penyebarnya Islam di pulau Sulawesi. Memang, ada sebagian kelompok yang membid'ahkan berziarah ke makam orang-orang shaleh. Kami sering berziarah tak terlepas dari pengajaran dan petuah Annangguru Syibli. Kami punya pegangan kuat kenapa kami berziarah, tidak asal berziarah.”

Di daerah Mandar, komunitas seni atau komunitas budayawan tersebar di banyak tempat. Hampir semua komunitas ini menjadikan tradisi ziarah ke makam wali atau orang-orang shaleh sebagai kegiatan wajib dalam rangka meningkatkan spiritualitas, juga untuk mempererat rasa persaudaraan. Sebagai komunitas budayawan, mencari jejak masuknya Islam di suatu kampung atau daerah merupakan “santapan” yang siap dilahap hingga habis tak tersisa. Girah untuk mengungkapkan sejarah Islam membuncha hingga mencapai titik-titik terang munculnya pengetahuan tentang hal itu. Seperti yang dikatakan oleh Arifin bahwa berziarah ke makam wali atau orang-orang shaleh dan mendapatkan pelajaran atasnya laksana mendapatkan mutiara yang setiap sudutnya mempunyai cahaya yang berbeda-beda.

Mengenang jasa para penyair Islam di sebuah daerah merupakan hal yang sangat urgen, sebab dengan mengenang jasa-jasanya semakin mengukuhkan keberagaman dan keberislaman seseorang. Bukankah ada pameo yang berkata: “bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai pahlawannya”. Mengenang jasa penyair Islam sangatlah penting bagi generasi selanjutnya, khususnya bagi anak-anak yang tumbuh menjadi dewasa. Para pakar pendidikan menjadikan menceritakan dongeng yang berisi pesan-pesan bijak hal yang sangat baik dalam pendidikan.

Seperti yang diketahui bersama bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan modern bukanlah satu-satunya tempat mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Aktivitas “liburan berwawasan sejarah” juga sangat penting untuk menghindari aktivitas liburan yang “buang-buang waktu”. Berziarah bersama anak-anak memberikan pelajaran untuk melihat langsung bukti peninggalan sejarah, yang hanya diketahui lewat penggalan cerita. Dengan mengajak para generasi pelanjut untuk berziarah juga bertujuan mendapatkan wawasan pengetahuan yang tidak diajarkan di sekolah. Banyak sekolah yang tidak memasukkan sejarah lokal umum atau sejarah lokal Islam, sehingga banyak peserta didik yang tercerabut dari akar realitas kampungnya. Para pemuda dan remaja menjadi generasi yang a-historis, yang tidak tahu tentang sejarah kampungnya. Selain hal di atas, berziarah bersama keluarga juga bertujuan untuk mengajarkan sejarah dengan nyaman dan menyenangkan. Sesuatu yang diajarkan secara nyaman dan menyenangkan, tidak dengan paksaan, maka secara teori pendidikan, pengetahuan yang didapatkan tersimpan rapi dalam memori si anak. Hal yang penting juga dijadikan pelajaran adalah menunjukkan cara menjaga kebersihan di lingkungan wisata. Mengajarkan kebersihan di lingkungan wisata dengan teori sekaligus praktek di lapangan. Si anak dapat melihat secara langsung cara dalam menjaga kebersihan, khususnya di lingkungan situs peninggalan Islam.

Dengan demikian, banyak pelajaran dan manfaat yang dapat dipetik dalam berziarah ke makam orang-orang saleh, apatah lagi berziarah dengan mengajak keluarga tercinta dapat memberikan dampak positif kepada anak-anak.

### **Simpulan**

Setelah melakukan penelitian berkaitan fenomena ziarah ke makam wali di Sulawesi Barat, maka adapun hasilnya sebagai berikut: *Pertama*, proses pelaksanaan ziarah oleh masyarakat Sulawesi Barat di makam wali atau makam orang-orang saleh sangat bervariasi. Proses pelaksanaan ziarah yang dilakukan oleh masyarakat didapatkan dari pengetahuan warisan turun-temurun dari keluarganya. Ada pula proses pelaksanaan didapatkan dari ceramah atau *mauizhab basanah* guru dan ustaz. Salah satu proses pelaksanaan ziarah ke makam Imam Lapeo yang didapatkan dari penelitian, yakni sebagian masyarakat Mandar yang melakukan proses ziarahnya, yakni (1) berziarah ke makam; (2) berdoa; (3) menyiram air ke makam; (4) mengambil sejumput tanah di makam Imam Lapeo; dan (5) berinfak. Ada tindakan unik yang dapat dilihat dari sebagian peziarah, yakni mengambil sejumput tanah atau rumput di makam Imam Lapeo dijadikan sebagai “jimat”, “alat pembawa berkah”.

*Kedua*, makna ziarah ke makam wali di masyarakat Sulawesi Barat, yakni (1) makam seorang wali dijadikan sebagai wisata religi. Wisata religi merupakan sebuah perjalanan yang dilakukan oleh individu, kelompok atau komunitas ke tempat yang dianggap penting dalam peningkatan spiritualitas. Ada juga yang memberikan definisi bahwa wisata religi adalah perjalanan dalam waktu pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat mereka hidup atau bekerja dalam rangka mengunjungi tempat-tempat religius, seperti tempat ibadah, makam, situs peninggalan, dan sebagainya. (2) makam seorang wali atau orang-orang saleh dijadikan sebagai tempat *mustajabnya* berdoa. Berdoa kepada Allah Swt. merupakan hal yang sangat dianjurkan. Bagaimana dengan berdoa di sisi kubur dan mempercayai bahwa berdoa di sisi kubur, doanya terkabul. (3) makam sebagai tempat mendapat berkah dengan cara mendoakan si Mayit. Makam sebagai tempat belajar sejarah dan mengenang jasa peniyar Islam. Dalam al-Qur'an, Allah Swt. telah memberikan pelajaran bahwa memelajari kisah-kisah para Nabi dan Rasul merupakan hal yang baik, seperti yang termaktub dalam QS. Yusuf/12: 11 dan QS. Hud/11: 120.

### **Daftar Pustaka**

- Al-Bantani, Syekh Nawawi. *Nashaihul Ibad Fi Bayani AlFazhi Munabbihat 'ala Isti'dad Li Yaum al-Ma'ad* Diterjemahkan Oleh Fuad Saifuddin Nur Dengan Judul *Kumpulan Nasehat Pilihan Syekh Nawawi Al-Bantani*. Jakarta: Turos, 2013.
- Al-Gazali, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad. *Ihya 'Ulum Addin Juz 4*. Jeddah: Dar al-Minhaj, 2011.
- Anam, A. Khoiril. “Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah Dan Pariwisata.” *Bimas*, no. 2 (2015).

- Aziz, Abd. "Ziarah Kubur, Nilai Didaktis Dan Rekonstruksi Teori Pendidikan Humanistik." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2018).
- Badruddin. *Ziarah Wali Kyai Hamid Pasuruan Dan Tradisi Islam Di Nusantara*. Edited by A. Khoirul Anam. Tangerang: Pustaka Compass, 2019.
- berita.sulbarprov.go.id. "Masjid Imam Lapeo Dijadikan Wisata Religi." <https://Berita.Sulbarprov.Go.Id/Index.Php/Kegiatan/Item/933-Masjid-Imam-Lapeo-Dijadikan-Wisata-Religi>. October 16, 2018.
- Chambert-Loir, Henri. *Ziarah Dan Wali Di Dunia Islam*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta bekerjasama Ecole francaise d'Extreme-Orient, 2007.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. London: Fontana Press, 1993.
- Greetz, Clifford. *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. 2nd ed. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Hasbullah, Nurhasanah, and M. Syahrani Jailani. "Tradisi Ritual Bepapai Suku Banjar: Mandi Tolak Bala Calon Pengantin Suku Banjar Kuala-Tungkal Provinsi Jambi, Indonesia." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 2 (2020): 287–308. doi:0215-<http://dx.doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.3920>.
- Ilahi, Mohammad Takdir. "Ziarah Dan Cita Rasa Islam Nusantara: Wisata Religius Dalam Bingkai Kearifan Lokal (Local Wisdom)." *Akademika* 21, no. 1 (2016).
- Ismail, Arifuddin. "Ziarah Ke Makam Wali: Fenomena Tradisional Di Zaman Modern." *Al-Qalam* 19, no. 2 (2013).
- Jamhari. "The Meaning Interpreted: The Concept of Barakah in Ziarah." *Studia Islamika* 8, no. 1 (2001).
- Jum'ah, Ali. *Menjawab Dakwah Kaum "Salafi."* Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017.
- Latif, Mukhlis. *Sakralitas Imam Lapeo: Perilaku Dan Simbol Sakrat Masyarakat Mandar*. I. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2017.
- Mahzumi, M. Al-Qodhi Abi Saidil. "Spritual Eduaction Through Ziarah Tradition In Syaikh Syamsuddin Al-Wasil Tomb Kediri City." *El-Harakah* 21, no. 2 (2019).
- Masduki, Anwar. "Ziarah Wali Di Indonesia Dalam Perspektif Pilgrime Studies." *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 2 (2015).
- Nurhadi. "Ta'arud Hadis Tentang Ziarah Kubur Dalam Perspektif Empat Mazhab." *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 2 (2018): h. 207.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama." *Walisongo* 20, no. 2 (2012).
- Romdhoni, Ali. "Relasi Makam, Pesantren, Dan Pedagang: Pengaruh Ziarah Terhadap Pendidikan Dan Ekonomi Di Kajen Kabupaten Pati." *SMaRT: Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi* 1, no. 2 (2015).
- Rusli, Muh. "Persepsi Masyarakat Tentang Makam Raja Dan Wali Gorontalo." *El-Harakah* 18, no. 1 (2016).
- Siregar, Parlindungan. "Tradisi Ziarah Kubur Pada Makam Keramat/Kuno: Pendekatan Sejarah." In *Islam and Malay Local Wisdom*. Palembang: Fak. Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah, 2017.

- Syahdan. "Ziarah Perspektif Kajian Budaya (Studi Pada Situs Makam Mbah Priuk)." *Studi Agama Dan Masyarakat* 13, no. 1 (2017).
- Syam, Nur. *Mazhab-Mazhab Antropologi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press dan LKiS, 2011.
- Syamhari. "Interpretasi Ziarah Pada Makam Mbah Priuk (Sebuah Kajian Etnografi)." *Rihlah* 2, no. 1 (2014).
- Syukur, Syamzan. "The Continuity And Discontinuity of Visiting Sheikh Yusuf Tomb Tradition In Kobbang Gowa-South Sulawesi." *El-Harakah* 18, no. 1 (2016).
- Waardenburg, J.D.J. "Official and Popular Religion as a Problem in Islamic Studies." In *Official and Popular Religion*, edited by Pieter H. Vrijhof dan Jacques Waardenburg. Paris: Mouton Publisher, 1979.
- Yuliyatun. "Ziarah Wali Sebagai Media Layanan Bimbingan Konseling Islam Untuk Membangun Keseimbangan Psikis Klien." *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 2 (2015).

# Khazanah Mukhlis Latif

---

## ORIGINALITY REPORT

---

18%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

3%

★ [digilib.uin-suka.ac.id](http://digilib.uin-suka.ac.id)

Internet Source

---

Exclude quotes  On

Exclude matches  Off

Exclude bibliography  On

# Khazanah Mukhlis Latif

---

## GRADEMARK REPORT

---

FINAL GRADE

**/0**

GENERAL COMMENTS

**Instructor**

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---

PAGE 11

---

PAGE 12

---

PAGE 13

---

PAGE 14

---

PAGE 15

---

PAGE 16

---

PAGE 17

---